

Sudut Pandang Ekonomi Islam atas Pariwisata Buatan

Eny Latifah^{1*}, Lailiyah²

Insitut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah

Corresponding Author: Eny Latifah eni.lathifah@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Pariwisata Buatan.

Received : 04 September

Revised : 12 September

Accepted: 23 September

©2022 Latifah, Lailiyah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sudut pandang ekonomi Islam pariwisata buatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Tehnik analisis data dengan memadukan triangulasi data yang meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata buatan di Taman Kuliner Paciran (TKP) merupakan wujud dari upaya untuk menterjemahkan visi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, kesejahteraan, kebaikan, kemakmuran bagi alam semesta dan termasuk manusia di dalamnya. Dalam menjalankan upaya tersebut harus sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan yang ada dalam Islam yaitu tidak ada penindasan antara pekerja dan pemilik modal. Praktek pengembangan ekonomi Islam yang ada di Taman Kuliner Paciran (TKP) selalu mengutamakan proses kerjasama dan saling tolong menolong dengan melibatkan prinsip *Tauhid* (keimanan), *'Adl* (keadilan), *Nubuwwah* (kenabian), *Khilafah* (Pemerintahan), *Ma'ad* (hasil).

PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi merupakan aspek penting yang harus dijalankan oleh desa untuk menciptakan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan peraturan UU pasal 18 tahun 2014 tentang kewenangan desa, pemerintah desa di berikan wewenang oleh pemerintah pusat untuk mengelola dana desa sesuai kebutuhan desanya (Kementrian Keuangan Republik Indonesia: 2017).

Pengembangan desa dengan segala konsep yang ingin dijalankan oleh pemerintah desa demi mewujudkan kemakmuran rakyatnya selalu di upayakan dengan berbagai inovasi dan pengembangan. Hal ini tidak terlepas dengan adanya program pengembangan wisata buatan yang dirasa memiliki strategis dalam mengembangkan potensi desa dan juga pengembangan financial secara utuh.

Sebagai salah satu desa yang ingin meningkatkan perekonomian masyarakat. Desa Paciran merupakan desa sekaligus menjadi Kecamatan di Kabupaten Lamongan yang terletak di bagian utara dan berhadapan langsung dengan laut jawa. Dengan keadaan perekonomian tergolong dinamis dan berkembang sebagai daerah yang sektor pertaniannya mengandalkan irigasi tadah hujan dan sektor perikanan, masyarakat Desa Paciran menciptakan peluang lapangan kerja baru yaitu pada sektor perdagangan. Keunggulan dari Desa Paciran saat ini adalah dibidang pariwisata, karena melihat adanya potensi pariwisata di Desa Paciran yang mampu menarik wisatawan serta mampu memicu pertumbuhan perekonomian, seperti wisata Taman Kuliner Paciran (TKP) dan Pantai Lorena (Fadheli Purwanto: 2021).

Adapun awal mula berdirinya Taman Kuliner Paciran (TKP) berasal dari program kerja kepala Desa Paciran yang memiliki inisiatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan memanfaatkan kondisi alam yang ada untuk membangun sebuah objek wisata dengan konsep Taman Kuliner, sebagai daya tarik masyarakat tersendiri agar berbeda dengan para pesaing yang ada di pantura. Dan tidak hanya dikunjungi oleh kalangan remaja saja melainkan juga bisa dikunjungi oleh semua kalangan. Hal tersebut ditindak lanjuti dengan mengadakan musyawarah bersama seluruh ketua RT/RW yang ada di Desa Paciran, dan membuat kesepakatan antara letak dan pengelolaan TKP.

Taman Kuliner Paciran (TKP) dibangun kurang lebih dalam jangka waktu 1 tahun, yaitu pembangunan dimulai pada bulan Juli 2019 dan selesai pembangunan pada bulan Juni 2020, dan menghabiskan dana sampai saat ini kurang lebih mencapai 1,5 miliar, adapun dana pembangunan yang digunakan yaitu berasal dari dana anggaran desa, biaya penyewaan kios selama 1 tahun investor PLN Peduli, serta donasi pribadi dari masyarakat sekitar. Tujuan didirikan Taman Kuliner Paciran (TKP) sendiri yaitu untuk membersihkan tempat-tempat kumuh yang ada di Desa Paciran dan mengembangkan potensi sebagai pariwisata terhadap pemberdayaan ekonomi dengan melibatkan

masyarakat langsung dalam pengembangan objek wisata dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat, dapat mempunyai kesempatan kerja yang lebih bervariasi, produktif dan mandiri dalam meningkatkan perekonomian dalam sektor perdagangan (Pramono: 2021).

Taman Kuliner Paciran (TKP) memiliki destinasi antara lain taman, pantai dan kuliner yang menjadi favorit dan tujuan untuk diburu oleh banyak wisatawan, perpaduan tersebut dapat dinikmati dengan bertambahnya konsep kekinian yang memiliki stand-stand jajanan dari container truk, adapun jumlah stand yang disewakan yaitu ada 23 dengan biaya sewa 10 juta selama satu tahun. Stand-stand tersebut menjual berbagai pilihan makanan dan minuman yang dikelola baik dari masyarakat Desa Paciran maupun warga desa lainnya. Makanan dan minuman ringan yang dijual di Taman Kuliner Paciran (TKP) sudah terjamin kehalalannya karena pada setiap jajanan kemasan sudah tertera Sertifikasi Halal dari MUI (Muhammad: 2017).

Eksistensi penerapan nilai dan prinsip yang tercermin dalam perwujudan wisata buatan yang ada pada Taman Kuliner Paciran (TKP) sangat perlu lebih diketahui apa saja yang menjadi sudut pandang dalam ekonomi Islam. Karena fenomena yang ada memberikan cerminan bagi peneliti dalam meningkatkan kepedulian bagi penggerak wisata halal yang ada di pelosok desa tekhusus Desa Paciran Kabupaten Lamongan.

Perlu adanya sebuah penelitian yang menelusuri sudut pandang yang ada dalam ekonomi Islam yang tercermin dalam wisata buatan dengan nama Taman Kuliner Paciran (TKP) ini. Dari pemaparan yang ada diatas cukup memberikan kesan untuk mendeskripsikan cerminan ekonomi Islam yang ada pada wisata buatan ini agar masyarakat lebih percaya akan pemberdayaan serta pengembangan dunia pariwisata khususnya di pedesaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Ekonomi Islam

Kata ekonomi berasal dari kata Yunani yaitu berasal dari kata *Oikonomia*, yang terdiri dari dua kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* memiliki arti rumah tangga sedangkan *nomos* berarti mengatur. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai rumah tangga, atau manajemen rumah tangga (Ika Yunia: 2018). Rumah tangga disini bukan dalam arti sempit, melainkan merujuk kepada kelompok sosial, seperti negara, kota, perusahaan (M.T. Ritonga dkk: 2000).

Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang di ilhami oleh nilai-nilai Islam (Muhammad:1997),

Secara umum, ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku individu muslim dalam setiap aktivitas ekonomi harus sesuai dengan tuntutan utama syariat Islam dalam rangka mewujudkan dan menjaga maqasid syariah (agama, jiwa, akal, keturunan dan harta) (M. Nur Rianto:2010). Al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk menguasai dan memanfaatkan sektor-sektor dan kegiatan ekonomi dalam skala yang lebih luas serta komprehensif, seperti perdagangan, industri, pertanian, keuangan, jasa dan sebagainya. yang ditunjukkan untuk kemaslahatan dan kepentingan bersama (Didin: 2003).

Ekonomi Islam juga didefinisikan sebagai aktivitas perilaku manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang atau jasa. [Hasan Aedy: 2011). Hakikat dari ekonomi Islam sendiri merupakan penerapan syariat dalam setiap aktivitas ekonomi. Pengertian ini sangat tepat untuk menganalisis persoalan - persoalan aktivitas ekonomi ditengah masyarakat yang dinaungi oleh ajaran Islam (Rozalinda: 2017).

Adapun dalam pelaksanaan ekonomi Islam memiliki prinsip yang harus dijalankan diantaranya yaitu:

1. Tauhid (keimanan) merupakan pondasi ajaran Islam. Dengan bertauhid, manusia menyaksikan bahwasanya "Tiada satupun yang layak disembah selain Allah" karena alam semesta beserta isinya adalah ciptaan Allah SWT, termasuk penciptaan manusia dan seluruh sumber daya yang ada. Karena itu, Allah adalah pemilik hakiki. Manusia adalah Khalifah yang diberi amanah untuk memiliki sementara waktu, memanfaatkan dengan secukupnya serta melestarikan sumber daya alam yang ada
2. Adl (keadilan) memiliki makna meletakkan sesuatu pada tempatnya, perlakuan setara atau seimbang. Islam mendefinisikan adil sebagai tidak mendzalimi dan tidak didzalimi. Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolekan untuk mengejar keuntungan pribadi dengan merugikan orang lain atau merusak alam. Keadilan dalam Islam berarti pula keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban tersebut. Di bidang usaha untuk meningkatkan ekonomi, keadilan merupakan "nafas" dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan masyarakat.
3. Nubuwwah (kenabian). Allah mengutus para nabi dan rasul untuk memberikan bimbingan dan petunjuk dari Allah tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia dan mengajarkan jalan untuk kembali (taubah) ke asal muasal yaitu Allah. Fungsi Rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Allah telah mengirimkan model dan contoh yang terakhir dan yang sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman, yaitu Nabi Muhammad Saw. adapun sifat-sifat Nabi Muhammad Saw yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi serta bisnis pada

- khususnya adaah shiddiq (jujur), amanah (tanggungjawab), fathanah (kebijaksanaan), dan tabligh (pemasaran).
4. Khilafah (pemerintahan). Manusia adalah Khilafah Allah di muka bumi, karena itu pada dasarnya manusia adalah pemimpin. Dalam Islam pemerintah memainkan peranan yang kecil tetapi sangat penting dalam perekonomian. Peran utamanya adalah untuk menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syariah, dan untuk memastikan tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak manusia. Semua ini dalam kerangka mencapai tujuan-tujuan syari'ah untuk memajukan kesejahteraan manusia. Ha ini dicapai dengan melindungi keimanaan, akal, jiwa, kehormatan, dan harta (Gita Danupranata: 2016)
 5. Ma'ad (hasil). Secara harfiah ma'ad berarti kembali, dan dapat diartikan bahwa kita semua akan kembali kepada Allah. Hidup manusia bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Manusia harus memiliki prinsip percaya bahwa kelak manusia akan kembali kepada sang pencipta. Pandangan Islam tentang dunia dan akhirat dapat dirumuskan sebagai : "Dunia adalah Ladang Akhirat" artinya dunia ini adalah tempat atau wadah bagi manusia untuk berkerja dan beraktivitas dan melaksanakan ibadah serta melakukan amal sholeh untuk bekal menuju kehidupan di akhirat.

Tujuan ekonomi Islam adalah kemaslahatan bagi umat manusia yaitu mengarahkan manusia pada tindakan kebaikan, mengurangi kemiskinan, serta menciptakan kesejahteraan, dan menghapus tindak kejahatan. Tujuan lain dari adanya ekonomi Islam pada dasarnya adalah membantu manusia agar mendapatkan kemenangan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Menurut Isnaini dan Ridwan tujuan dari ekonomi Islam adalah terpenuhinya dan berjalanya proses maqashid syariah sehingga dapat tercapainya fahlah atau kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui suatu kehidupan dengan tata cara yang baik dan terhormat serta mewujudkan kesejahteraan yang hakiki bagi manusia.[Isnaini Harahap: 2016).

Pengertian Wisata Buatan.

Wisata Buatan merupakan suatu objek yang secara sengaja untuk mendatangkan wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik wisata buatan harus dipikirkan secara matang dan dapat berkonsultasi pada pakarnya. Hal tersebut disebabkan oleh segala sesuatunya yang murni buatan manusia sehingga memerlukan pertimbangan lebih untuk mendirikannya, termasuk faktor keamanan disamping keindahan yang ditawarkan.[Suliyanto dan Ade Hisyam Musthofa, "Bauran Wisata (Tourism Mix) Objek Wisata Alam dan Objek Wisata Buatan"

Faktor utama yang harus diperhatikan adalah konsep wisata yang akan dibuat, dalam wisata buatan biasanya terdapat wahana atau spot foto yang menarik, indah dan unik. Dengan adanya ide yang menarik menjadikan daya tarik tersendiri untuk tempat wisata buatan. Adapun

faktor pendukung lainnya yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan atas pendirian wisata buatan adalah aksesibilitas atau keterjangkauan lokasi, transportasi dan kemudahan untuk menuju lokasi wisata yang akan menjadi pertimbangan bagi para wisatawan. Selain itu, wisatawan juga akan memperhatikan infrastruktur pendukung lain yang ada dilokasi wisata dan sekitar lokasi wisata tersebut.

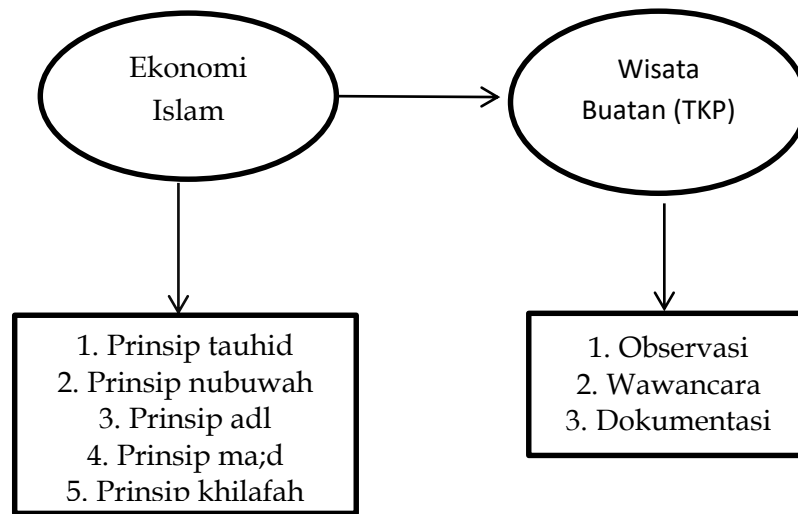
Pengembangan wisata pada hakikatnya adalah suatu proses dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang telah ada dengan melibatkan peran seluruh kepentingan yang bersangkutan (Chafid Fandeli:1995) Seperti proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju nilai yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyesuaian dan koreksi berdasarkan pada hasil monitoring dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan tujuan yang harus dikembangkan baik dari segi pembangunan, pemeliharaan dan pelestarian lingkungan, sarana-prasarana, memudahkan akses, menjadi destinasi yang diinginkan dan menjadi manfaat yang baik secara ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Wisata Syariah

Wisata syariah menurut masyarakat pada umumnya berupa wisata religi yaitu ziarah ke makam para ulama, namun wisata syariah bukan hanya wisata ziarah melainkan wisata dengan trend baru yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya maupun wisata buatan yang keseluruhannya dibingkai dalam nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitasnya dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai etika Islam. Aktivitas wisata dalam perspektif Islam ini tidak bisa dilepaskan dari tiga pilar utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga pilar ini sekaligus menjadi penyangga dan pijakan dari seluruh aktivitas wisata (Juhaya S. Pradja: 2012).

Konsep wisata syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keIslaman dalam suatu aspek kegiatan wisata. Wisata syariah juga mempertimbangan nilai-nilai dasar umat muslim di dalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restoran, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu pada norma-norma keIslaman. Dan wisata Islam tidak hanya terfokus pada objeknya saja tetapi dapat dilihat dari segi adab perjalanan maupun fasilitas lainnya. Wisata syariah ini dapat lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai halal Islam, seperti yang dianjurkan oleh World Tourism Organization (WTO) konsumen wisata syariah bukan hanya umat muslim tetapi juga non muslim yang ingin meknikmati kearifan lokal.[Pradja, Ekonomi:2012).

Setelah melihat paparan teoritis dan latar belakang yang ada dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian berikut:



Skema 1. *Conceptual Framework*

Dalam kerangka berfikir dijelaskan bahwa dalam sudut pandang ekonomi Islam dapat dilihat dari prinsip tauhid, nubuwah, adl, ma'ad dan khilafah yang bersumber dari data sekunder. Sedangkan berkaitan dengan wisata buatan dapat diperoleh dari data primer (hasil penelitian dengan penggunaan instrument wawancara, observasi dan dokumentasi) dan sekunder (literatur).

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan dan menggambarkan secara jelas dan terinci mengenai aspek-aspek yang relevan dari fenomena yang menjadi ketertarikan peneliti (Solimun: 2018).

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada fokus penelitian secara komprehensif dan mendalam (Sumadi:2013) yaitu terkait perspektif ekonomi Islam atas pengembangan wisata buatan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field Research) atau Penelitian yang dilakukan langsung ke objek yang akan diteliti. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang keadaan latar belakang sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, dan masyarakat (Husaini: 2011)

Penelitian ini juga dianggap sebagai pendekatan luas karena langsung berinteraksi dengan objek yang akan diteliti sehingga akan mendapatkan sumber data yang akurat dan pasti. Sedangkan dilihat

dari informasi datanya penelitian ini termasuk penelitian yang dapat kita lihat melalui format pelaksanaan penelitian dalam bentuk studi kasus.

Teknik Penggalan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan lingkup penelitian. Penggalan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi.

Teknik Analisis Data adalah proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui penentuan objek penelitian dan pembuatan kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami oleh peneliti dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain (Suharsimi: 1991). Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain. Analisis domain merupakan analisis yang digunakan untuk memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh dari suatu penelitian.

HASIL PENELITIAN

Desa Paciran memiliki objek wisata yang mampu menarik para pengunjung dengan berbagai potensi keindahannya. Potensi tersebut juga membuat beberapa pihak ikut andil untuk mengembangkan objek wisata dengan ketentuan yang telah dibuat oleh pihak pemerintah Desa Paciran dengan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat setempat. Pemerintah Desa Paciran sangat mendorong dalam pengelolaan pengembangan objek wisata untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat maupun desa. [Khusnul Khuluq Kepala Desa Paciran, Wawancara, Lamongan, 24 Juni 2021.]

Objek wisata yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan Desa Paciran salah satunya adalah objek wisata buatan Taman Kuliner Paciran (TKP). Taman Kuliner Paciran (TKP) merupakan objek wisata yang berada di pesisir pantai yang menyajikan taman dan kuliner makanan. Pembangunan objek wisata Taman Kuliner Paciran (TKP) di Desa Paciran, masuk dalam salah satu visi misi pemerintah desa saat ini, yaitu meningkatkan pola hidup masyarakat di bidang ekonomi dengan pembangunan objek wisata buatan. Melalui pemerintah desa, pembangunan Taman Kuliner Paciran (TKP) menjadi program kerja nyata yang pengelolaanya diambil dari dana desa.

Taman Kuliner Paciran (TKP) merupakan objek wisata baru yang ada di Desa Paciran. Letaknya yang berada di pesisir pantai menjadikan objek wisata ini ramai dikunjungi saat sore hari menjelang matahari terbenam. Objek wisata Taman Kuliner Paciran (TKP) berada tepat di pinggir jalan raya Kabupaten Gresik Tuban, yaitu jalan raya deandles Paciran. dan berada di pertigaan jalan sendangagung Paciran. Adapun letak geografis TKP secara lengkap, sebagai berikut. [Wafaudin Zaki Sekretaris Desa Paciran, Wawancara, Lamongan, 23 Maret 2021].

Pengelolaan Taman Kuliner Paciran (TKP) secara langsung dikelola oleh pemerintah Desa Paciran dan sebagai penanggung

jawabnya adalah bapak Khusnul Khuluq selaku kepala Desa Paciran dan Wafaudin Zaki, S.os selaku sekretaris Desa Paciran. Selanjutnya dalam perawatan, pengelolaan serta pengawasan dipercayakan kepada beberapa karyawan diantaranya bapak Vicky Setiabudi yang ditunjuk sebagai koordinatornya. Beberapa karyawan lain diantaranya adalah seksi kebersihan sampah yang dipegang oleh Hamdan, seksi kebersihan umum dipegang oleh Nyumik, seksi tukang parkir diantaranya: A'am. Arif, Febri, Sulton.

Pengembangan objek wisata Taman Kuliner Paciran (TKP) secara langsung dikelola oleh pemerintah Desa Paciran dan sebagai penanggung jawabnya adalah bapak Khusnul Khuluq selaku kepala Desa Paciran dan Wafaudin Zaki, S.os selaku sekretaris Desa Paciran yang memiliki hak untuk mengembangkan objek wisata Taman Kuliner Paciran (TKP) diantaranya dari segi pembangunan fasilitas dan penambahan objek wisata yang ada di Taman Kuliner Paciran (TKP).[Vicky Setiabudi koordinator tata kelola/kepala unit Taman Kuliner Paciran (TKP), Wawancara, Lamongan, 01 Agustus 2021.] Adapun tugas bapak Vicky Setiabudi koordinator tata kelola/kepala unit Taman Kuliner Paciran (TKP) yaitu untuk mengontrol pengelolaan stand, mempromosikan Taman Kuliner Paciran (TKP), menampung masukan, saran dan kritikan dari para pengunjung maupun penyewa kios terkait fasilitas sarana dan prasarana untuk di sampaikan kepada pihak desa. Dan koordinator tata kelola/kepala unit di Taman Kuliner Paciran (TKP) tidak diberikan kewajiban untuk mengelola keuangan dan pembangunan yang ada di Taman Kuliner Paciran (TKP). Kedudukan bapak Vicky Setiabudi di Taman Kuliner Paciran (TKP) sebagai pekerja yang dipekerjakan dan dibayar oleh pihak desa sama seperti seksi kebersihan dan seksi tukang parkir. Berikut pernyataan yang dikatakan bapak Vicky Setiabudi saat di wawancara.

PEMBAHASAN

Sudut Pandang Ekonomi Islam atas Wisata Buatan (Taman Kuliner Paciran)

Menerapkan prinsip ekonomi Islam pada objek wisata Taman Kuliner Paciran (TKP) menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola. Pasalnya objek wisata Taman Kuliner Paciran (TKP) banyak diminati para pengunjung remaja. Menerapkan ekonomi Islam tidak hanya mengelola sistem perdagangannya. Misalnya Penjualan produk-produk makanan dan minuman yang halal, pengelolaan kios diserahkan sepenuhnya pada penyewa, hal ini masuk salah satu prinsip ekonomi Islam yang mewajibkan adanya pengelolaan hak milik tanpa ada paksaan. Sejauh ini pengelolaan Taman Kuliner Paciran (TKP) sudah sejalan dengan prinsip ekonomi Islam. Disamping telah didukung oleh lokasi sekitar yang bernuansa Islam. Pengelola harus memberikan peran yang signifikan, misalnya ada pengecekan pengelolaan makanan siap saji setiap satu bulan sekali. Hal ini dijadikan sebagai upaya agar prinsip

ekonomi Islam tidak hanya menjadi teks lisan, tetapi juga prakteknya terkontrol dan sejalan dengan prinsip tersebut. Kebijakan-kebijakan untuk para pengunjung juga perlu diterapkan, seperti pembatasan jam kunjung malam.[Wafaudin Zaki Sekertaris Desa Paciran, Wawancara, Lamongan, 23 Maret 2021.

Ekonomi Islam merupakan pengetahuan atau aplikasi dari ajaran dan aturan syariah, mencegah ketidakadilan dalam memperoleh sumber daya material untuk memenuhi kebutuhan manusia yang memungkinkan untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah dan masyarakat (Rozalinda: 2017). Ekonomi Islam bukan hanya sekedar praktik kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu dan orang muslim yang ada, namun juga merupakan perwujudan perilaku ekonomi yang didasarkan pada ajaran Islam.

Tujuan kegiatan ekonomi Islam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia melainkan juga akan mempertanggung jawabkan di akhirat kelak, kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia bukan hanya sekedar pembangunan fisik material dari individu, masyarakat maupun kelompok tetapi juga mementingkan pembangunan aspek-aspek lain yang merupakan bagian terpenting untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Sebagaimana yang berjalan di Taman Kuliner Paciran (TKP) ini dalam pengembangannya juga menggunakan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang diterapkan dalam wisata buatan Taman Kuliner Paciran (TKP), yaitu:

1. Tauhid (keimanan). Merupakan inti pokok ajaran Islam yaitu segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia tetapi memiliki tujuan tertentu. Seperti halnya pengelolaan pengembangan wisata buatan Taman Kuliner Paciran (TKP) dengan banyaknya pesaing objek wisata yang ada disekitar desa, mereka mempercayai bahwa rizeki sudah diatur oleh Allah SWT dan tidak akan tertukar, dengan keyakinan terhadap kekuasaan Allah SWT ini termasuk dalam konsep tauhid, dimana seorang muslim mempercayai bahwa semua telah diatur oleh Allah SWT (M. Nur Rianto Al Arif: 2010). Prinsip tauhid dalam pengembangan wisata buatan Taman Kuliner Paciran (TKP) yaitu sikap tanggungjawab pengelolaan Taman Kuliner Paciran (TKP) yang terhindar dari produk-produk yang tidak halal. Salah satunya yaitu setiap sebulan sekali melakukan pengecekan stand, diantaranya adalah pengecekan kebersihan makanan dan minuman yang dijual. Jika ditemukan produk makanan dan minuman yang tidak halal koordinator tata kelola/kepala unit memberikan sanksi berupa teguran kepada pedagang.
2. 'Adl (keadilan), keadilan dalam hukum Islam berarti keseimbangan dalam perekonomian. Seperti kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak yang mengelola wisata buatan Taman Kuliner Paciran (TKP) untuk adil dalam biaya sewa kepada pelaku usaha Taman Kuliner Paciran (TKP). dan pelaku usaha yang ada di Taman Kuliner Paciran

- (TKP) untuk memberi upah/gaji karyawan yang sesuai dengan pekerjaannya sebagai bentuk kewajiban.
3. *Nubuwwah* (kenabian), sifat-sifat nabi muhammad SAW yang diterapkan dalam objek wisata buatan di Taman Kuliner Paciran yaitu:
 - a) *Siddiq* (jujur), sebagai pihak yang mengelola Taman Kuliner Paciran (TKP) dengan pelaku usaha yang ada di Taman Kuliner Paciran (TKP) tidak melakukan unsur penipuan dalam menjalankan usaha tersebut. Mereka tidak menutupi kecacatan pada produk yang dijual kepada konsumen dengan menjual produk yang ada sesuai dengan permintaan konsumen. Sehingga antara pelaku usaha dengan konsumen tidak merasa dirugikan.
 - b) *Amanah* (Tanggungjawab), bahwa pengelola Taman Kuliner Paciran (TKP) mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan pembangunan serta memberi fasilitas yang layak kepada pelaku usaha serta pengunjung yang ada di Taman Kuliner Paciran (TKP). Dan pelaku usaha Taman Kuliner Paciran (TKP) juga mampu bertanggung jawab dalam memberikan kepuasan kepada konsumen.
 - c) *Tabligh* (Pemasaran) peran pengelola, masyarakat sekitar maupun pelaku usaha di Taman Kuliner Paciran (TKP) ikut serta mempromosikan objek wisata Taman Kuliner Paciran (TKP). Cara yang mereka lakukan yaitu selain menginformasikan secara langsung juga memanfaatkan media online. Hal tersebut mampu meningkatkan jumlah pengunjung yang datang di Taman Kuliner Paciran (TKP).
 - d) *Fathanah* (Kecerdasan), bahwa pelaku usaha di Taman Kuliner Paciran (TKP) rata-rata mempunyai sifat yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk-produk yang di jual untuk menarik minat pembeli agar omset mereka bertambah (Adiwarman A.: 2002).
 4. *Khilafah* (Pemerintahan), pemerintah dalam Islam merupakan pemimpin bagi masyarakat, yang memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian, peran utamanya yaitu untuk menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syariah dan memastikan pelaku usaha Taman Kuliner Paciran (TKP) tidak melakukan kecurangan dalam jual beli. Upaya ini dilakukan agar tujuan ekonomi syariah untuk memajukan perekonomian masyarakat Desa Paciran terwujud. Bentuk pemimpin dari pihak pengelola Taman Kuliner Paciran (TKP) yaitu menjadikan contoh yang baik bagi pelaku usaha maupun pengunjung dengan tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan dimana pengelola Taman Kuliner Paciran (TKP) telah memberikan tempat sampah yang cukup untuk pelaku usaha dan pengunjung agar tetap menjaga kebersihan lingkungan.
 5. *Ma'ad* (hasil), pengembangan wisata buatan Taman Kuliner Paciran (TKP) semata-mata bukan untuk memperkaya desa tetapi tujuan utama dari pengembangan Taman Kuliner Paciran (TKP) adalah mensejahterakan masyarakat Desa Paciran melalui objek wisata. Adapun bagi pelaku usaha di Taman Kuliner Paciran (TKP) mengambil keuntungan dari hasil penjualan dengan semestinya sesuai dengan

harga produk makanan dan minuman tersebut dengan tidak mengambil keuntungan secara berlebihan. (Gita Danupranata: 2016).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan wisata buatan Taman Kuliner Paciran (TKP) sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Misalnya dalam pelaksanaannya menggunakan prinsip tauhid, prinsip 'adl, prinsip nubuwah, prinsip khilafah dan prinsip ma'ab. Dari beberapa prinsip ekonomi Islam diatas, amanah (tanggung jawab) adalah prinsip yang paling menonjol yang digunakan di Taman Kuliner Paciran (TKP). Salah satunya ketika proses akad penyewaan kios yang hanya menggunakan akad kepercayaan. Jika tidak ada prinsip saling tanggung jawab, sulit rasanya terjalin kepercayaan masing-masing pihak penyewa dengan pihak desa. Alasan saling tanggung jawab inilah yang menjadi prinsip paling menonjol digunakan di Taman Kuliner Paciran (TKP).

Pengembangan objek wisata buatan Taman Kuliner Paciran (TKP) merupakan bentuk pengembangan usaha yang dilakukan oleh pemerintah Desa Paciran sejalan dengan pengembangan ekonomi Islam. Pengembangan ekonomi Islam adalah wujud dari upaya untuk menerjemahkan visi Islam yang rahmatan lil 'alamin, kesejahteraan, kebaikan, kemakmuran bagi alam semesta dan termasuk manusia di dalamnya. Dalam menjalankan upaya tersebut harus sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan yang ada dalam Islam yaitu tidak ada penindasan antara pekerja dan pemilik modal. Praktek pengembangan ekonomi Islam yang ada di Taman Kuliner Paciran (TKP) selalu mengutamakan proses kerjasama dan saling tolong menolong. Tidak ada kekerasan ataupun penindasan dalam pengembangan objek wisata Taman Kuliner Paciran (TKP), karena dari awal sebelum proses pembangunan

Taman Kuliner Paciran (TKP) selalu melibatkan masyarakat melalui forum musyawarah didesa. Pihak-pihak yang terlibat aktif dalam pengembangan Taman Kuliner Paciran (TKP) diantaranya adalah pemerintah desa, penyewa, dan pekerja yang dipekerjakan oleh desa seperti koordinator tata kelola/kepala unit, seksi kebersihan dan seksi tukang parkir yang ada di Taman Kuliner Paciran (TKP). Pihak desa selaku pemilik objek wisata Taman Kuliner Paciran (TKP) selalu memberikan kewajiban kepada para pekerja yang mengelola Taman Kuliner Paciran (TKP). Kewajiban-kewajiban yang diberikan desa kepada para pekerja diantaranya memberikan upah kerja sesuai standarnya.

Tahapan pengembangan selanjutnya adalah tidak adanya eksploitas sumber daya alam yang berujung pada pengrusakan ekosistem. Dalam hal ini pengembangan Taman Kuliner Paciran (TKP) justru sangat mendukung pelestarian lingkungan. Sebelum adanya objek wisata Taman Kuliner Paciran (TKP), tempat tersebut merupakan tempat pembuangan sampah yang dilakukan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Akibatnya pinggiran laut yang seharusnya bersih menjadi tempat tumpukan sampah. Pemerintah desa berupaya untuk menanggulangi perusakan lingkungan ini melalui revitalisasi tepi laut dengan membangun objek wisata Taman

Kuliner Paciran (TKP). Diharapkan kedepanya ekosistem laut dapat tetap terjaga dan tidak ada lagi pembuangan sampah disekitar kawasan tersebut.

Dalam mengembangkan ekonomi Islam harus mementingkan kepentingan bersama menjauhkan dari kepentingan yang sifatnya pribadi. Sebuah usaha pasti menginginkan adanya keuntungan dan manfaat. Tujuan pengembangan Taman Kuliner Paciran (TKP) semata-mata bukan untuk memperkaya desa tetapi tujuan utama dari pengembangan Taman Kuliner Paciran (TKP) adalah meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Paciran melalui objek wisata. Setelah tingkat ekonomi meningkat diharapkan nantinya kesejahteraan pada masyarakat juga terwujud. Sehingga cita-cita adanya sebuah desa tidak hanya mengumpulkan seseorang yang memiliki harapan yang sama tetapi juga mampu menciptakan kesejahteraan untuk bersama.

Pengembangan perekonomian dalam Islam menekankan tidak hanya mementingkan keuntungan semata, tetapi lebih kepada manfaat dari objek wisata tersebut. Sejauh ini manfaat objek wisata Taman Kuliner Paciran (TKP) sudah bisa dinikmati terutama oleh para pedagang yang kesulitan mencari lapak untuk berdagang, manfaat lain yang dirasakan adalah terbukanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Paciran. Dalam hal ini pemerintah Desa Paciran mewajibkan pihak pengelolaan, pekerja kebersihan dan tukang parkir dikhususkan untuk warga Desa Paciran.

Dalam proses pengembangan ekonomi, Islam mewajibkan tidak adanya konsumsi barang yang berlebihan sehingga mubadzir, pengembangan yang ada di Taman Kuliner Paciran (TKP) termasuk pengadaan fasilitas dan sarana prasarana selalu mengutamakan manfaat berkelanjutan. Pembangunan fasilitas bukan semata-mata menghambur-hamburkan dana desa. Pembangunan fasilitas ini sudah dipikirkan secara matang termasuk berdasarkan masukan-masukan dari pihak penyewa dan koordinator tata kelola/kepala unit di Taman Kuliner Paciran (TKP).

Pengembangan ekonomi Islam, tidak ada pungutan pajak yang berlebihan. Sejauh ini proses pembangunan dan pengembangan Taman Kuliner Paciran (TKP) menggunakan uang dana desa dan donatur atau sponsor dari pihak lain seperti dari PLN Peduli. Proses pengembangan selalu diawasi oleh desa sehingga dalam pengembangan tersebut tidak ada biaya lain dari oknum diluar pemerintah desa. Pihak penyewa tidak dikenakan pajak sewa berlebihan. Pembayaran penyewaan kios melalui kesepakatan bersama tidak ada paksaan antara pihak desa dan penyewa. Pihak desa hanya meminta pajak sewa diawal sejumlah uang cash 10 juta untuk penyewaan selama satu tahun. Untuk selebihnya penarikan uang diperuntukan kepada penggunaan listrik setiap bulan. Penarikan uang listrik juga berbeda-beda tergantung pemakaian penyewa kios.

Selain itu pengembangan ekonomi Islam, tidak boleh ada kecurangan dalam berdagang atau bermuamalah. Sesuai kesepakatan diawal saat menyewa kios, pihak pengelola melalui koordinator tata

kelola/kepala unit memberikan aturan berupa jenis produk makanan yang akan dijual, diantaranya produk makanan tidak boleh sama dengan produk makanan yang dijual oleh pedagang lain yang sudah terlebih dahulu, produk makanan yang dijual harus bersih dan terjamin kehalalannya, dan yang terakhir harga yang ditawarkan dapat dijangkau oleh masyarakat menengah kebawah.

Apabila tahapan-tahapan yang ada dari pengembangan ekonomi Islam benar-benar dijalankan dengan semestinya, semua pihak yang terlibat akan menemukan kesejahteraan dalam kehidupan, dan pastinya akan banyak dampak positif yang ditimbulkan.

Pengembangan objek wisata buatan Taman Kuliner Paciran (TKP) memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Paciran, hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat Paciran maupun luar Desa Paciran yang menyewa stand-stand di objek wisata buatan Taman Kuliner Paciran (TKP). Dengan demikian keberadaan Taman Kuliner Paciran (TKP) telah memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar dalam bentuk penyediaan lapangan pekerjaan serta mampu menekan angka pengangguran di masyarakat sekitar. Selain menyediakan lapangan pekerjaan keberadaan Taman Kuliner Paciran (TKP) juga mendorong masyarakat untuk berwirausaha dengan melibatkan masyarakat sekitar untuk berperan aktif dan lebih berinovasi dalam menciptakan usaha kecil untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang tidak disediakan oleh Taman Kuliner Paciran (TKP) dengan begitu pelaku usaha Taman Kuliner Paciran (TKP) akan memiliki penghasilan dari produk makanan dan minuman yang dibeli oleh pengunjung selama berada di objek wisata tersebut.

Adanya Taman Kuliner Paciran (TKP) menjadikan masyarakat untuk menjadi wirausaha. Usaha yang dilakukan pengelola untuk menumbuhkan jiwa wirausaha di masyarakat diantaranya dengan menyediakan kios-kios yang bisa di sewa masyarakat. Masyarakat diharapkan dapat tergerak untuk menumbuhkan jiwa wirausaha untuk menyewa kios yang kemudian digunakan sebagai tempat jual beli berbagai kuliner makanan, maupun souvenir, dengan harga yang terjangkau dan bervariasi. Praktek jual beli tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Adapun jenis usaha yang ada di Taman Kuliner Paciran (TKP) merupakan makanan maupun minuman yang halal. Berikut fasilitas dan produk makanan dan minuman yang tersedia di Taman Kuliner Paciran (TKP) yaitu:

- 1) Fasilitas yang disediakan oleh pihak Taman Kuliner Paciran (TKP) yaitu bersifat pemindahan manfaat (jasa) dari fasilitas tersebut yaitu:
 - a) Adanya tempat untuk beribadah seperti mushola.
 - b) Wahana Bermain, merupakan fasilitas yang menyediakan berbagai macam bentuk permainan anak-anak seperti ayunan, jungkat-jungkit, prosotan, besi panjat dan lain-lain. [Taman Kuliner Paciran (TKP), Observasi, Lamongan, 01 Agustus 2021.]
 - c) Wahana bersantai, merupakan fasilitas yang menyediakan tempat bagi para pengunjung

untuk beristirahat dan bersantai dengan menikmati makanan maupun minuman yang telah disediakan oleh pelaku usaha di Taman Kuliner Paciran (TKP).

- 2) Produk yang disediakan oleh pelaku usaha di Taman Kuliner Paciran (TKP) seperti makanan dan minuman yaitu: a) Makanan olahan dari bahan ayam seperti, chicken wings, chicken teriyaki, ayam geprek, ayam bakar, ayam goreng, ayam gunting. b) Makanan olahan dari nasi seperti, nasi goreng, nasi goreng seafood, nasi goreng selimut, nasi goreng cumi, nasi penyet. Dan beberapa makanan lainnya. c) Makanan ringan yaitu, jamur crispy, tahu crispy, tahu balado, kentang goreng, hotdog (hotdog kentang), burger, kebab, pentol mercon, roti bakar, telur gulung, ceker ganas, sosis bakar/goreng, seblak, spaghetti, dimsum, mie goreng, gado-gado dan beberapa makanan lainnya. d) Macam-macam minuman yaitu, es milo, es boba drink (brown sugar, thai tea, green tea, coklat, red velvet, vanilla avocado, bubble gum, durian, taro, cappuccino) teh poci, coklat original, coklat oreo, coklat keju, coklat kacang dan beberapa minuman lainnya. [Taman Kuliner Paciran (TKP), Obsevasi, Lamongan, 01 Agustus 2021.]

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Sudut pandang ekonomi Islam atas pengembangan wisata buatan Taman Kuliner Paciran (TKP) merupakan wujud dari upaya untuk menterjemahkan visi Islam yang rahmatan lil 'alamin, kesejahteraan, kebaikan, kemakmuran bagi alam semesta dan termasuk manusia di dalamnya. Dalam menjalankan upaya tersebut harus sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan yang ada dalam Islam yaitu tidak ada penindasan antara pekerja dan pemilik modal. Praktek pengembangan ekonomi Islam yang ada di Taman Kuliner Paciran (TKP) selalu mengutamakan proses kerjasama dan saling tolong menolong dengan melibatkan prinsip Tauhid (keimanan), 'Adl (keadilan), Nubuwwah (kenabian), Khilafah (Pemerintahan), Ma'ad (hasil).

Implementasi

Dalam penelitian ini dapat diimplementasikan bahwa segala produk dapat kita kaji dengan cerminan ekonomi Islam tidak terkecuali wisata buatan yang didalamnya ada beraneka ragam produk halal dan pelayanan yang mempertahankan prinsip dan ketentuan syariah yang ada. Hal ini akan mampu memberikan kenyamanan bagi masyarakat dalam menggunakan produk yang ada.

PENELITIAN LANJUTAN

Setiap penelitian memiliki keterbatasan; sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan paparan yang lebih luas dan dalam atas kajian yang dibahas dalam penelitian ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini memberi Anda kesempatan untuk menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan dalam menyelesaikan penelitian ini baik pemerintah desa, mahasiswa, dosen serta masyarakat Desa Paciran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim. 2007. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Press.
- Chafid Fandeli. 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Univeraitas Gajah Mada.
- Didin Hafidhuddin. 2003. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani.
- Djoko Heru Pramono dkk., "Pengembangan Desa Wisata di Desa Paciran Kabupaten Lamongan", Lamongan, Litbang Pemas Unisla, 1 (1) Agustus 2020: 5, diakses 23 Maret 2021, <https://ebookunisla.com/home/detailbuku/201>.
- Fadheli Purwanto, "Perubahan Rencana Strategis pada Kecamatan Paciran tahun 2016-2021", Lamongan, RENSTRA, 1 (1) Maret 2018: 16, diakses 28 Februari 2021, <https://dokumen.tech/document/>
- Gita Danupranata. 2016. *Manajemen Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasan Aedy. 2011. *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Husaini Usman dan Purnomo Setyadi Akbar. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi. 2018. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada media Group.
- Isnaini Harahap dan M. Ridwan, 2016. *The Hanbook of Islamic economic*. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Juhaya S. Pradja. 2012. *Ekonomi Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia.(2017). *Buku Pintar Dana Desa*. Jakarta: Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan.
- Muhammad Djakfar. 2017. *Priwisata Halal Perspektif Multimediasi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Muhammad Abdul Manan. 1997. *Teori dan Praktik Ekonomi Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- M. Nur Rianto Al Arif. 2010. *Teori Makro Ekonomi Islam: Konsep, Teori dan Analisis*. Bandung: Alfabeta.
- M. T. Ritonga dkk. 2000. *Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Rozalinda. 2017. *Ekonomi Islam*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Solimun, Armanu dan Adji Achmad Rinaldo Fernandes. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem*. Malang : UB Press.

Sumadi Suryabrata. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Suharsimi Arikunto. 1991. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Citra.